

**PENGARUH FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP
KINERJA INDIVIDUAL DENGAN PENGGUNAAN SISTEM
INFORMASI KEUANGAN DAERAH (SIKD) SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada SKPD di Kabupaten Agam)**

Oleh :

Fadhli Irsyadi

Pembimbing : Yusralaini dan Mudrika Alamsyah Hasan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : irsyadifadhli@gmail.com

*The Influence of Organizational Behavioral Factor toward Individual Performance with
the Use of Local Information Financial System (SIKD) as the Intervening Variable
(A Study on SKPD Agam Regency)*

ABSTRACT

This research was conducted to examine the influence of organizational factors; management support, the clarity of objectives, and training toward the individual performance with the use of Local Information Financial System as the intervening variable. The data were collected by sending 100 questionnaires to the user of Local Information Financial System (SIKD) in Agam regency, in which only 60 questionnaires were given back to the researcher. The statistics method used to examine each of the hypotheses is path analysis by using SPSS 17.0. From ten hypotheses, six hypotheses; H_1 , H_3 , H_5 , H_7 , H_8 , H_{10} . It shows that the clarity of objectives, and training positively give the direct influence toward SIKD, whereas the management support does not affect the SIKD. This research also show that the clarity of objectives and SIKD positively affect the individual performance, while management support and training do not affect the individual performance. If the independent and dependent variables are mediated by the use of Local Information Financial System, it shows that management support and training indirectly affect the individual performance with the use of Local Information Financial System (SIKD) as the intervening variable.

Keywords: *behavioral, organizational, performance and information financial*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan bagian dari demokratisasi dalam menciptakan sebuah sistem yang *powershare* pada setiap level pemerintahan serta menuntut kemandirian sistem manajemen di daerah. Distribusi kewenangan/kekuasaan, disesuaikan dengan kewenangan pusat dan daerah termasuk kewenangan keuangan. Untuk melakukan pengambilan

keputusan ekonomi, sosial, dan politik, diperlukan informasi akuntansi, yang salah satunya berupa laporan keuangan sehingga tercapai *Good Government*.

Dalam rangka mencapai *Good Government Governance*, pemerintah terus mengintensifkan langkah-langkah dalam pengelolaan keuangan daerah. Melalui berbagai peraturan dan undang-undang, pemerintah terus meningkatkan transparansi,

akuntabilitas dan profesionalitas dalam mengelola keuangan daerah. Pemerintah menerjemahkan tanggungjawab atas keuangan yang dikelolanya dalam bentuk penyampaian laporan keuangan. Untuk membantu penyusunan laporan keuangan, pemerintah membuat sistem informasi keuangan daerah (SIKD).

Sistem ini sejalan dengan amanah Peraturan dan Undang-Undang yang mengatur hal ini. Dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, pemerintah mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 dan disempurnakan oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Peraturan tersebut berusaha menyempurnakan peraturan-peraturan pemerintah sebelumnya tentang pengelolaan keuangan daerah. Peraturan ini berusaha mengarahkan penyusunan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Implementasi sistem informasi keuangan daerah diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas lembaga sektor publik (Mardiasmo 2002).

Penerapan sistem informasi pada pemerintahan daerah akan mempengaruhi kinerja pemerintahan daerah dan kinerja individu dalam pemerintah daerah tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan sistem informasi pada pemerintah daerah dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap kinerja individu dalam pemerintahan daerah tersebut.

Pencapaian kinerja juga berkaitan dengan kesesuaian antara sistem informasi yang diterapkan

dengan tugas, kebutuhan dan kemampuan individu dalam organisasi tersebut. Tugas, kebutuhan dan kemampuan individu hendaknya dipertimbangkan dalam menerapkan suatu sistem informasi dalam organisasi.

Suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknis belaka, namun banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku dari individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi. Faktor perilaku yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi faktor organisasional (Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan dan pelatihan) yang berpengaruh terhadap implementasi sistem yang berkaitan dengan masalah individu personal dan kaitannya terhadap kinerja individu.

Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dan keinginan pemerintahan untuk menyelaraskan sistem untuk pengelolaan keuangan daerah, untuk mempermudah penyelenggaraannya, pemerintah Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia diwajibkan menggunakan Sistem Informasi Keuangan Daerah (www.djkd.kemendagri.go.id)

Kabupaten Agam merupakan Kabupaten pertama yang paling aktif dan yang secara simultan telah menggunakan SIPKD dibandingkan daerah-daerah lain di provinsi sumbar. Namun terdapat bukti beberapa tahun terakhir yang mengindikasikan masih rendahnya tingkat implementasi SIPKD. Karakteristik SIPKD sudah dipahami dengan baik, beberapa pemerintah daerah menghadapi kesulitan untuk

mengimplementasikan sistem tersebut. Kemungkinan hambatan utama atas keberhasilan implementasi SIPKD adalah kurangnya perhatian atas faktor-faktor implementasi selama implementasi berlangsung. Seperti yang dikemukakan (Chenhall,2004) yang meneliti tentang implementasi Activity Based Cost Management (ABCM) berkesimpulan bahwa masih sedikit penelitian empiris yang dapat membantu menjelaskan mengapa perhatian untuk faktor-faktor implementasi sistem dapat meningkatkan keberhasilan sistem.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga faktor implementasi SIKD, Yaitu dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan. Dalam implementasi SIKD diharapkan adanya hubungan positif diantara faktor-faktor implementasi dengan keberhasilan implementasi sistem terhadap pengguna sistem di SKPD se-Kabupaten Agam.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah faktor organisasional seperti Dukungan atasan, Kejelasan tujuan, dan Pelatihan berpengaruh terhadap Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap kinerja individual?

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Pengaruh langsung faktor organisasional seperti Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan dan Pelatihan dalam meningkatkan penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. Menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) terhadap kinerja individu.

2. Pengaruh langsung faktor organisasional seperti Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan dan Pelatihan terhadap kinerja individual.
3. Pagaruh tidak langsung faktor organisasional seperti Dukungan Atasan, Kejelasan Tujuan, dalam penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kinerja Individual.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Dukungan Atasan Dalam Penggunaan SIKD

Dukungan manajemen puncak (atasan) sangat penting dalam menentukan efektivitas penerimaan informasi dalam organisasi dan manajemen puncak mengetahui rencana instansi pemerintahan sehingga peraturan yang baru yang akan dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana instansi pemerintahan dan dengan dmikian peraturan yang baru akan mendorong tercapainya instasi pemerintah dengan adanya kekuasaan atasan terkait dengan sumber daya yang diperlukan, tujuan, dan inisiatif strategi yang di rencanakan apabila manajer (atasan) mendukung sepenuhnya dalam implementasi peraturan baru.

H₁ : Dukungan atasan berpengaruh terhadap penggunaan SIKD

2. Pengaruh Kejelasan tujuan dalam Penggunaan SIKD

Chenhal (2004) dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku mengenai kejelasan dari pada tujuan sistem akan dapat memberikan kemudahan selama implmentasi dan akan meningkatkan kegunaan sistem.

Lina Latifah (2007), berpendapat bahwa kejelasan tujuan dapat menentukan suatu keberhasilan sistem karena individu dengan suatu kejelasan tujuan, target yang jelas dan faham bagaimana mencapai tujuan, mereka dapat melaksanakan tugas dengan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki.

H₂ : Kejelasan tujuan berpengaruh Terhadap Penggunaan SIKD

3. Pengaruh Pelatihan Dalam Penggunaan SIKD

Selain faktor teknis, beberapa penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa faktor organisasional seperti pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan terhadap implementasi suatu inovasi sistem maupun perubahan model akuntansi manajemen (Krumweide, 1998 dalam Wildowns, 2011)

H₃ : Pelatihan berpengaruh terhadap SIKD

4. Pengaruh Dukungan Atasan terhadap kinerja individual

Dukungan manajemen puncak (atasan) dapat diartikan sebagai keterlibatan atasan dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Adanya dukungan atasan kepada karyawan dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan baik dalam skala sosial maupun dalam organisasi itu sendiri baik dari atasan maupun rekan sekerja. Menurut Shield (1995) dalam Riky Vernando (2013) dukungan manajemen puncak (atasan) dalam suatu inovasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian sistem baru, perlu diperhatikan faktor-faktor organisasional seperti

komitmen dari sumber daya yang terlibat dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan.

H₄ : Dukungan atasan berpengaruh terhadap Kinerja individual

5. Pengaruh Kejelasan Tujuan terhadap Kinerja individual

Menurut Gibson (1996) Dalam Wildowns (2011) tujuan perusahaan merupakan apa yang ingin dicapai oleh seseorang atau organisasi, kejelasan tujuan dalam suatu organisasi dapat menentukan suatu keberhasilan sistem, karena sebagai mana mereka mencapai target untuk mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Apabila kejelasan tujuan tidak digunakan secara tepat dan didukung secara aktif oleh atasan, maka kejelasan tujuan disuatu instansi pemerintahan tidak akan dapat meningkatkan keberhasilan.

H₅ : Kejelasan tujuan berpengaruh terhadap Kinerja individual

6. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Individual

Menurut Shield (1995) pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suatu inovasi memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasi hubungan antara implementasi peraturan terbaru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu sarana bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima, dan merasa nyaman dari perasaan khawatir dalam proses implementasi.

Pelatihan dilaksanakan atau diikuti oleh individu merupakan pengembangan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk diimplementasikan dalam

pekerjaanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

H₆ : Pelatihan berpengaruh terhadap Kinerja individual

7. Pengaruh Penggunaan sistem informasi dengan Kinerja Individual

Goodhue dan Thompson (1995) dalam Wildowns (2011), menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pemakai teknologi tersebut mempunyai dampak yang lebih baik atau lebih buruk. Kinerja yang lebih baik tersebut tercapai karena dapat memenuhi kebutuhan individu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Penelitian Iqbaria (1997) dalam Wildowns (2011) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memberikan hubungan yang signifikan terhadap kinerja individual.

H₇ : Penggunaan SIKD berpengaruh terhadap Kinerja individual

8. Pengaruh Dukungan Atasan terhadap Kinerja Individual dimediasi oleh Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah

Menurut Shield (1995) dalam Wildowns (2011) dukungan manajemen puncak (atasan) dalam suatu inovasi dan implementasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya. Manajer (atasan) dapat fokus terhadap sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer (atasan) mendukung sepenuhnya dalam implementasi. Suatu sistem tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari atasan. Dengan baiknya dukungan dari atasan pada saat pengimplementasian suatu sistem

maka secara otomatis kinerja pegawai akan meningkat.

H₈ : Dukungan berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja individual dengan penggunaan SIKD sebagai variabel intervening.

9. Pengaruh Kejelasan Tujuan terhadap Kinerja Individual dimediasi oleh Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Menurut Wildowns (2011) tujuan perusahaan merupakan apa yang ingin dicapai oleh seseorang atau organisasi, kejelasan tujuan dalam suatu organisasi dapat menentukan suatu keberhasilan sistem, karena sebagai mana mereka mencapai target untuk mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki. Apabila kejelasan tujuan tidak digunakan secara tepat dan didukung secara aktif oleh atasan, maka kejelasan tujuan disuatu instansi pemerintahan tidak akan dapat meningkatkan keberhasilan.

H₉ : Kejelasan tujuan berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja individual dengan penggunaan SIKD sebagai variabel intervening

10. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Individual dimediasi oleh Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Ferdinand, Agusty (2002), Menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sistem informasi keuangan sangat bergantung pada komitmen dan keterlibatan pegawai pemerintah daerah. Pernyataan ini menandakan sistem informasi keuangan daerah sebagai alat kontrol perlu dipahami oleh personel atau pegawai pemerintahan daerah yang berkomitmen, artinya keterlibatan pegawai yang memiliki pemahaman

dibidang sistem informasi sehingga perlu didukung dengan pelatihan tentang sistem informasi keuangan daerah agar sistem informasi keuangan dapat dipahami secara memadai oleh penyediaan informasi keuangan pada pemerintah daerah. Pelatihan dilaksanakan atau diikuti oleh individu merupakan pengembangan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk diimplementasikan dalam pekerjaannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

H_{10} : Pelatihan berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja individual dengan penggunaan SIKD sebagai variabel intervening

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola SKPD Pemerintah Daerah di Kabupaten agam. Sample dalam penelitian ini diambil dengan metode total sampling sejumlah 100 responden dari jumlah populasi pengelola SKPD. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah seluruh, Kepala Tata Usaha/Sekretaris, Tenaga Akuntansi, dan para Staff/Pegawai SKPD di Kabupaten Agam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer, sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Dimana pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada Pengguna Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah.

Dukungan atasan diartikan sebagai keterlibatan manajer dalam kemajuan proyek dan penyediaan sumber daya yang diperlukan

(Chenhall,2004). Adapun indikator dukungan atasan dalam penelitian ini adalah : Keterlibatan manajer dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan . . Instrumen yang digunakan untuk mengukur Dukungan Atasan terdiri dari 5 (lima) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Nurlaela (2010). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden.

Kejelasan tujuan didefinisikan sebagai kejelasan dari sasaran dan tujuan digunakannya sisd disemua level organisasi (Chenhall,2004). Adapun indicator kejelasan tujuan dalam penelitian ini adalah: Kejelasan dari sasaran dan tujuan digunakannya Sistem informasi Pengelolaan Keuangan daerah. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kejelasan tujuan terdiri dari 5 (lima) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Nurlaela (2010). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden.

Pelatihan (*training*) computer yang diberikan sangat memengaruhi seseorang pemakai sistem informasi dalam pelaksanaan kerja yang melibatkan penggunaan sistem informasi. Adapun indicator pelatihan dalam penelitian ini adalah : Pengarahan dan pelatihan untuk meningkatkan Pemahaman mengenai sistem. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pelatihan terdiri dari 5 (lima) item pertanyaan yang di kembangkan oleh Nurlaela (2010). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden.

Penggunaan sistem Informasi berhubungan dengan perilaku menggunakan sistem informasi tersebut untuk menyelesaikan tugas. Adapun indikator penggunaan SIKD dalam penelitian ini adalah : Efektifitas implementasi dari berbagai

regulasi bidang pengelolaan keuangan daerah yang berdasarkan pada asas efesiensi, ekonomis, efektif, transparan, akuntabel dan auditabel. Variable penggunaan sistem informasi keuangan daerah menggunakan 11 (Sebelas) item pertanyaan yang dikembangkan oleh Maulidah Astuti (2008). Menggunakan skala Likert.

Kinerja individual yang dimaksud adalah pencapaian serangkaian tugas-tugas individu dengan dukungan teknologi informasi yang ada (Gooddhe dan Thompson,1995 dalam Maulidah 2008). adapun indikator kinerja individual dalam penelitian ini adalah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 . Karakteristik Data Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kriteria anggota populasi yang menjadi sampel yaitu Kepala Tata Usaha/Sekretaris, Tenaga Akuntansi, dan para Staff/Pegawai selaku pengguna Sistem Informasi Keuanga Daerah pada 23 SKPD di Pemerintahan daerah Kabupaten Agam.

Hasil survey kuesioner yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan dari 100 kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden. Didapat 60 kuesioner yang memenuhi karakteristik data penelitian.

2. Gambaran Umum Responden

dari 60 responden terdapat 22 pria(36,66%) dan 38 responden wanita (63,34%). Berdasarkan umur, responden penelitian terdiri dari 16

Tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan. Variable kinerja individu menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Maulidah Astuti (2008) dalam dengan 11 (Sebelas) item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert.

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model analisis jalur. Analisis jalur digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono,

orang(26,66%) berumur antar 20 tahun sampai dengan 30 tahun, 25 orang (41,66%) berumur diantara 31 tahun sampai dengan 40 tahun, 19 orang(31,66%) berumur diatas 40 tahun. Responden yang menjabat sebagai KTU/Sekretaris 21 orang(35%), yang menjabat sebagai Tenaga Akuntansi 18 reaponden(30%), dan 29 (48,33%) responden sebagi staf/pegawai. Tingkat pendidikan responden untuk S2 sejumlah 3 orang (5%),S1 sebanyak 28 orang(46,66%), D3 sebanyak 12 orang(20%), dan SLTA 17 orang(28,43%), dan masa kerja responden1 sampai dengan 10 tahun sebnyak 17 orang (28,43%), 11 orang responden (18,33%) dengan masa kerja 11 sampai dengan 20 tahun, 26 responden (43,33%) dengan masa kerja 21 sampai dengan 30 tahun, dan responden yang masa kerjanya diatas 30 tahun berjumlah 6 orang (10%)

3. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1
Deskriptif Statistik

	N	Mean	Std. Deviation
Dukungan Atasan	60	20.2500	3.16027
Kejelasan Tujuan	60	21.4333	2.61914
Pelatihan	60	22.7000	1.48780
SIKD	60	49.4333	4.24810
Kinerja Individu	60	46,9833	3,11634

Sumber : Data Olahan 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa rata-rata jawaban responden. Dilihat dari rata-ratanya, variabel SIKD memiliki rata-rata paling tinggi di dibandingkan variabel lainnya.

4 . Hasil Uji Kualits Data

4.1. Hasil Uji Validitas Data

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikan 5% $df = n-2$ (60-2) 58 $r_{tabel} = 0,254$. Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan valid, hal ini terlihat dari nilai rhitung seluruh indikator variabel lebih besar dari r_{tabel} n 58, $\alpha 5\% = 0,254$.

4.2. Hasil Uji reliabilitas

Untuk pngujian reliabilitas penulis akan melihat dari nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *alpha* besar

dari 0,60 maka data yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Tabel 2
Uji Reliabilitas

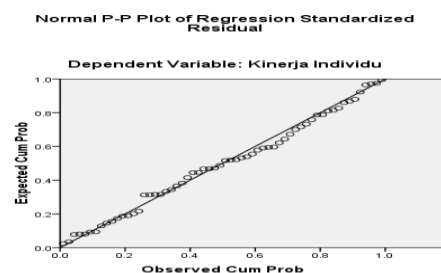
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Dukungan Atasan	0,748	0,60	Reliable
Kejelasan Tujuan	0,824	0,60	Reliable
Pelatihan	0,636	0,60	Reliable
Sistem Informasi Keuangan Daerah	0,901	0,60	Reliable
Kinerja Individual	0,805	0,60	Reliable

Sumber : Data Olahan 2015

4.3. Hasil Uji Normalitas

Pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Apabila distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan membentuk satu garis mengikuti garis diagonalnya (Hair et al,1998; Imam G,2001) .

Gambar 1 Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan 2015

Bedasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal (tidak terpencah dari garis diagonal). Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5. Hasil Uji Asumsi Klasik

5.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Dukungan Atasan	0,781	1,280
Kejelasan Tujuan	0,825	1,212
Pelatihan	0,917	1,091
Sistem Informasi Keuangan Daerah		

Sumber : Data Olahan 2015

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan begitu juga untuk nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

5.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan 2015

Dari gambar grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

5.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Durbin Watson	2,071
---------------	-------

Sumber : Data Olahan 2015

Hal ini telah membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas autokorelasi yakni berkisar antar -4 sampai dengan 4.

5.4 Hasil Uji Determinasi

Hasil Uji determinasi menunjukkan 40% penggunaan sistem informasi keuangan daerah dipengaruhi oleh variabel dukungan atasan, kejelasan tujuan, dan pelatihan. sisanya yaitu sebesar 60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.5. Hasil Uji Simultan (F)

Tabel 5 Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	458.544	3	152.848	14.120	.000 ^b
	Residual	606.190	56	10.825		
	Total	1064.733	59			

Sumber : Data Olahan 2015

F_{tabel} dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= n - k - 1 ; k \\
 &= 60 - 3 - 1 ; 3 \\
 &= 56 ; 3 \\
 &= 2,769
 \end{aligned}$$

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

6. Persamaan 1

Tabel 6 Uji hipotesis Persamaan 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8.780	6.988		1.256	.214
Dukungan Atasan	.436	.153	.325	2.846	.006
Kejelasan Tujuan	.065	.180	.040	.362	.719
Pelatihan	1.340	.301	.469	4.457	.000

Sumber : Data Olahan 2015

Dari tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$X4 = a_0 + a_1 X1 + a_2 X2 + a_3 X3 + e1$$

$$SIKD = 8,78 + 0,436 DA + 0,065 KT + 1,34 P + e$$

6.1. H₁: Dukungan Atasan Berpengaruh terhadap Penggunaan Sistem Informasi Keuangan daerah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,846 > 2,003$ dan $sig.t \ 0,006 < 0,05$ dengan demikian **-1 diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan atasan berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Yati (2013) yang menyatakan bahwa dukungan atasan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah, dimana hal ini terbukti dari t hitung lebih besar dari pada t tabel.

6.2. H₂ : Kejelasan tujuan berpengaruh terhadap Penggunaan Sistem informasi keuangan daerah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,362 < 2,003$ dan $sig.t \ 0,719 > 0,05$ dengan demikian **H₂ ditolak** . Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kejelasan tujuan tidak berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Wildowns (2011) yang menyatakan bahwa kejelasan tujuan tidak terbukti pengaruhnya terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Dan berlawanan dengan

penelitian Yati (2013) yang menyatakan dalam penelitiannya kejelasan tujuan berpengaruh positif pada penggunaan sistem informasi keuangan daerah.

6.3. H₃ : Pelatihan berpengaruh terhadap Penggunaan Sistem informasi keuangan daerah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,457 > 2,003$ dan $sig.t \ 0,000 < 0,05$ dengan demikian **H₃ diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Yati (2013) dan wildowns (2011) yang menyatakan pelatihan berpengaruh signifikan dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS
8. Persamaan 2

Tabel 6
Uji hipotesis Persamaan 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	20.685	5.407		3.825	.000
	Dukungan Atasan	.021	.125	.021	.168	.867
	Kejelasan Tujuan	.324	.138	.272	2.356	.022
	Pelatihan	.102	.267	.048	.380	.705
	SIKD	.336	.102	.458	3.297	.002

Sumber : Data Olahan 2015

Dari tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$X5 = b_0 + b_1X1 + b_2X2 + b_3X3 + b_4X4 + e_2$$

$$KI = 20,685 + 0,021 DA + 0,324 KT + 0,102 P + 0,336 SIKD + e$$

8.1. H₄ : Dukungan atasan berpengaruh terhadap kinerja individual

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,168 < 2,004$ dan $sig.t \ 0.867 > 0,05$ dengan demikian **H₄ ditolak**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan atasan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja individual. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Wildowns Sahuililawane (2011) yang mengemukakan bahwa dukungan atasan berpengaruh terhadap kinerja individual tidak terbukti karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel.

8.2. H₅ : Kejelasan tujuan berpengaruh terhadap kinerja individual

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,356 > 2,004$ dan $sig.t \ 0.022 < 0,05$ dengan demikian **H₅ diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja individual. Hal ini sesuai dengan penelitian Wildowns (2011) yang mengemukakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap kinerja individual.

8.3. H₆ : Pelatihan berpengaruh terhadap kinerja individual

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,380 < 2,004$ dan $sig.t \ 0.705 > 0,05$ dengan

demikian **H₆ ditolak** . Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja individual. Hal ini berbeda dengan peneltian Wildowns (2011) dan Yati (2013) yang mengemukakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja individual.

8.4. H₇ : Sistem informasi keuangan daerah berpengaruh terhadap kinerja individual

Dari tabel 4.16 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,297 > 2,004$ dan $sig.t \ (0.002) < 0,05$ dengan demikian **H₇ diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan daerah berpengaruh secara parsial terhadap kinerja individual. Hal ini sesuai dengan penelitian Wildowns (2011) yang menyatakan sistem informasi keuangan daerah mempengaruhi kinerja individual.

9. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Hipotesis 8,9, dan 10)

Tabel 7
Uji Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung
DA → SIKD = 0,436	DA x SIKD = KI → 0,436 x 0,336 = 0,146
DA → KI = 0,021	KT x SIKD = KI → 0,065 x 0,336 = 0,021
KT → SIKD = 0,065	P x SIKD = KI → 1,340 x 0,336 = 0,450
KT → KI = 0,324	
P → SIKD = 1,340	
P → KI = 0,102	
SIKD → KI = 0,336	

Sumber: Data Olahan 2015

Cara membuktikan variabel penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening dengan membandingkan nilai pengaruh langsung dan tidak langsung.

Apabila nilai pengaruh langsung $>$ nilai pengaruh tidak langsung, maka variabel penggunaan sistem informasi keuangan daerah tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening, dan sebaliknya apabila pengaruh langsung $<$ pengaruh tidak langsung maka variabel penggunaan sistem informasi keuangan daerah dapat dijadikan sebagai variabel intervening.

9.1. H_8 : Dukungan atasan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening.

Hasil uji statistik diatas menunjukkan hasil bahwa nilai pengaruh langsung $0,021 < 0,146$ pengaruh tidak langsung. Dari hasil itu menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada nilai pengaruh langsung. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan atasan terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedelapan ini **H_8 : diterima.** Hal ini berbeda dengan penelitian Wildowns (2011) yang mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh tidak langsung antara dukungan atasan terhadap kinerja individual dengan dimediasi oleh sistem informasi keuangan daerah.

9.2. H_9 : Kejelasan tujuan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening.

Hasil uji statistik diatas menunjukkan hasil bahwa nilai pengaruh langsung $0,324 > 0,021$ pengaruh tidak langsung. Dari hasil itu menunjukkan bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari pada nilai pengaruh tidak langsung. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara kejelasan tujuan terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kesembilan ini **H_9 : ditolak.** Hal ini sesuai dengan penelitian Wildowns (2011) yang mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh tidak langsung antara kejelasan tujuan terhadap kinerja individual dengan dimediasi oleh sistem informasi keuangan daerah.

9.3. H_{10} : Pelatihan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening

Hasil uji statistik diatas menunjukkan hasil bahwa nilai pengaruh langsung $0,102 < 0,450$ pengaruh tidak langsung. Dari hasil itu menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada nilai pengaruh langsung. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara pelatihan terhadap kinerja individual dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebagai variabel intervening, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kesepuluh ini

H₁₀ : diterima. Hal ini berbeda dengan penelitian Wildowns (2011) yang mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh antara pelatihan terhadap kinerja individual dengan dimediasi oleh sistem informasi keuangan daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) Dari pengujian asumsi klasik data menunjukkan bahwa model regresi yang diajukan pada masing-masing variabel bebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dan dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas, dapat dikatakan semua instrument valid dan reliable.
- b) Dari sepuluh hipotesis sebanyak enam hipotesis diterima yaitu H₁, H₃, H₅, H₇, H₈, H₁₀ dan empat hipotesis ditolak yaitu H₂, H₄, H₆, dan H₉.
- c) Nilai Adjusted R Model pertama didalam penelitian ini adalah sebesar 40% yang berarti bahwa variabel penggunaan sistem informasi keuangan daerah dijelaskan oleh variabel dukungan atasan, kejelasan tujuan, dan pelatihan sebesar 40% sedangkan sisanya yaitu sebesar 60% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.
- d) Nilai Adjusted R Model kedua didalam penelitian ini adalah sebesar 35% yang berarti bahwa variabel kinerja individual dijelaskan oleh variabel dukungan atasan, kejelasan tujuan, pelatihan dan penggunaan sistem informasi keuangan daerah sebesar 35% sedangkan sisanya yaitu sebesar 65%

dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

2. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Selanjutnya hasil penelitian ini minimal dapat mendorong dan memicu dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya dibidang akuntansi dengan menggunakan variabel lain yang belum dimasukkan pada penelitian ini, karena tidak terbatas pada faktor organisasional yang ada dalam penelitian ini tetapi faktor-faktor lain yang mendukung penggunaan sistem informasi keuangan daerah terhadap kinerja individual.
2. Dengan segala keterbatasan dalam penelitian ini sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data yang valid dan menggambarkan kondisi sesungguhnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literature dalam bidang akuntansi sektor publik, untuk meningkatkan dukungan, kejelasan tujuan yang baik dan memberikan pelatihan pada penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk meningkatkan kinerja pegawai(Kinerja Individual).

DAFTAR PUSTAKA

Chenhall, R.H, 2004. *The Rule of Cognitif and Affective Conflict In Early Implmentation of*

- Activity-Based Cost Management. Behavioral Research in Accounting* 16:19.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV Penerbit Undip.
- Mangkunegara, AP. 2002. Manajemen Sumber Daya Perusahaan. ROSDA Bandung.
- Mardiasmo. 2004, Akuntansi Sektor Publik, Edisi II, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Nurlaila, S. dan Rahmawati. 2010. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah di Subosukawonosraten. *SNA XIII*, Purwokerto
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan daerah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah .
- PP Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Permendagri No. 26 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyusunan APBD.
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Sasaran Pelatihan
- pasal 20 UU No. 32 Tahun 2004.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian Bisnis. Salemba Empat Jakarta.
- Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 900/1199/BAKD tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah dan Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Sahusilawane, Wildowns. 2011. *Pengaruh Keperilakuan Organisasi Dalam Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah*. Skripsi, Universitas Pattimura Ambon.
- Tri Astuti, Maulidah. 2013. *Pengaruh Penggunaan sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kinerja Manajerial*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Vernando, Rizky. 2012. *Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah*. Skripsi, Universitas Riau.

